

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia sebagai salah satu negara di dunia yang memiliki berbagai macam keragaman suku budaya dan adat istiadat. Indonesia sebagai negara yang majemuk, suku, agama dan ras. Oleh karena itu, terkadang perbedaan budaya dapat menghasilkan sebuah persepsi yang beragam. Persepsi budaya sebuah cara pandang yang terkadang boleh saja sama dan juga berbeda dalam diri seseorang yang memandang lain terhadap suatu kelompok. Pada dasarnya manusia merupakan sebuah makhluk sosial yang membutuhkan komunikasi di dalam hidupnya, juga memiliki ketergantungan dengan manusia lainnya. Perbedaan budaya yang kompleks sering ada di antara pernikahan etnis. Dalam hal ini, Sunda dan Jawa berbeda dalam bahasa, adat istiadat, tata nilai, dan tradisi perkawinan. Asimilasi budaya dalam pernikahan ini membutuhkan komunikasi antarbudaya yang efektif untuk mencapai pemahaman, kesepakatan, keharmonisan antara pasangan dan keluarganya.

Untuk menjalin hubungan yang harmonis harus memiliki syarat yang paling utama yaitu, komunikasi. Setiap kelompok atau individu harus memiliki suatu hubungan atau interaksi dengan kelompok/individu lainnya, yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan kelompok dalam berbagai bidang. Seringkali berkomunikasi dengan suatu individu atau kelompok lainnya memiliki kesenjangan

yang terjadi di antara kedua belah pihak yang disebabkan karena adanya perbedaan budaya yang memiliki sistem nilai, norma, dan adat yang berbeda.

Menurut (Koentjaraningrat, 2000 : 2), unsur-unsur kebudayaan yang terbesar terjadi karena pecahan tahap pertama disebut “unsur-unsur kebudayaan yang universal”, dan merupakan unsur-unsur khusus yang terdapat dalam semua kebudayaan di dunia, baik yang hidup dalam masyarakat pedesaan yang kecil maupun dalam masyarakat perkotaan yang besar dan kompleks.

Pertemuan antarbudaya memberikan peluang yang besar dalam pernikahan antar etnis, membuat pasangan campuran dapat di temukan di beberapa kecamatan yang ada salah satunya terdapat di kecamatan Rawalumbu, Bekasi Timur. Kehidupan pernikahan pasangan beda suku tidak dapat dihindari karena ketidaksuaian adat istiadat dan nilai nilai budaya itu sendiri yang dianut sebagai identitas dari masing-masing individu. Pernikahan campuran bukan lah hal baru yang ada di Indonesia, pernikahan antar etnis dapat dikatakan sebagai sarana asimilasi yang efektif. Seiring dengan majunya pembangunan yang terdapat di Indonesia, memberikan peluang bagi masyarakat untuk merantau, salah satunya di Rawalumbu, Bekasi Timur yang dapat membuka peluang untuk terjadinya perkawinan antar etnis yang tersebar luas karena adanya proses alamiah yang terjadi dalam masyarakat multi etnis (Yusa et al., 2021 : 3).

Dalam keberagaman budaya tersebut menjadikan proses asimilasi yang terjadi pada suku Jawa dan suku Sunda. Dengan adanya proses asimilasi pernikahan tersebut membuat suku Jawa dan suku Sunda mempelajari sebuah kebudayaan baru

dengan suku baru sehingga dapat terjadi berupa perubahan bahasa, norma, budaya, dan juga perilaku sehari-hari. Asimilasi merupakan suatu proses bergabungnya antara sebuah kelompok atau individu yang memiliki perbedaan budaya, sehingga dapat membentuk suatu kebudayaan baru. Asimilasi dapat terjadi apabila suatu kelompok atau individu berinteraksi atas dasar keterbukaan dan memiliki sikap yang toleran. “secara teoritis puncak dari bentuk asimilasi adalah asimilasi perkawinan”, asimilasi perkawinan merupakan suatu bentuk dari bersatunya sifat, perilaku, norma dan adat yang berbeda antara kedua insan (lawan jenis) yang berbeda etnis (FRANS BONA, 2019). Setiap suku pastinya memiliki perbedaan budaya dengan suku lainnya, mulai dari perbedaan bahasa, cara berkomunikasi, norma, serta adat dalam pernikahan.

Meskipun keluarga yang menikah dari etnis yang berbeda sering melakukan interaksi satu sama lain, bahkan dalam bahasa yang berbeda namun, ini tidak berarti bahwa suatu komunikasi berjalan lancar atau saling pengertian muncul dengan sendirinya. Hal ini dapat disebabkan karena sebagian individu tersebut masih memiliki prasangka terhadap kelompok dari budaya lain (Yusa et al., 2021 : 4). Seperti contoh kasus yang terjadi di daerah Kecamatan Rawalumbu, sepasang suami-istri Jawa dan Sunda, meskipun telah menikah cukup lama namun sang istri merasakan perbedaan kebudayaan ketika hendak mengikut sang suami pulang kampung ke daerah Jawa Tengah, seperti halnya perbedaan suana, perbedaan bahasa, perbedaan makanan, yang membuat sang istri tidak betah ketika berada di kampung sang suami dan membuat sang istri enggan untuk ikut lagi ketika sang suami pulang ke kampung halaman.

Peneliti akan meneliti bagaimana komunikasi antarbudaya dapat terjadi diantara kedua etnis yang berbeda tersebut tanpa adanya kesenjangan. kehidupan setelah pernikahan campuran antara suku Jawa dan suku Sunda yang berkomitmen sebagai sepasang suami-istri yang diharuskan untuk bersedia menerima dan memasuki lingkungan sosial budaya pasangannya dan dapat mengikat kedua keluarga yang berasal dari etnis yang berbedah sehingga menjadi satu sistem keluarga yang kompleks. Juga Penelitian ini akan membahas bagaimana proses pernikahan asimilasi antara suku Jawa dengan suku Sunda dapat terjadi walaupun ada isu mengenai mitologi antara suku Jawa dan suku Sunda yang tidak diperbolehkan menikah. Mitologi mengenai suku Jawa dan suku Sunda mulai terjadi dikarenakan adanya konflik antara kerajaan Majapahit dan kerajaan Sunda yang disebut sebagai perang bubat.

Peristiwa perang bubat terjadi pada era kepemimpinan Hayam Wuruk dan Gajah Mada. Tragedi tersebut membuat hancurnya hubungan persaudaraan antara masyarakat Jawa dan Sunda. Perang bubat yang terjadi antara kerajaan Majapahit dengan kerajaan Sunda diawali dengan nuansa romantisisme, tragedi terjadi pada abad ke-13 yang berawal dari keinginan Hayam Wuruk, raja dari kerajaan Majapahit yang saat itu masih lajang, untuk menikahi putri dari kerajaan Sunda bernama Dyah Pitaloka Citraresmi. Kemudian acara pernikahan berubah menjadi perang mengerikan yang memakan banyak korban. Perang bubat dapat dikatakan sebagai cermin dari pergolakan antara cinta dan kekuasaan, sebab dibalik pernikahan antara Hayam Wuruk dengan Putri Dyah Pitaloka penuh dengan intrik dan kepentingan politik sehingga dapat menimbulkan peperangan yang memilukan,

Muhibbin (Peri, 2020 : 108). Konflik perang Bubat yang terjadi antara kerajaan Majapahit dengan kerajaan Sunda, dapat menimbulkan mitologi bagi masyarakat bahwa suku Jawa dan suku Sunda tidak diperbolehkan untuk menikah.

Berdasarkan dari uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang komunikasi antarbudaya dan proses asimilasi yang terjadi pada suku Jawa dan suku Sunda yang memiliki perbedaan kebudayaan, bahasa, dan memiliki mitologi larangan untuk menikah di antara masyarakat Jawa dan Sunda yang disebabkan oleh konflik kerajaan Majapahit dan kerajaan Sunda.

Wilayah Bekasi tercatat sebagai daerah yang begitu banyak memberikan informasi mengenai keberadaan Tatar Sunda dimasa lampu. Diantaranya dengan di tentukannya 4 prasasti yang dikenal dengan nama Prasasti Kebantenan. Selain itu kota Bekasi adalah kota dengan berbagai macam suku, mulai dari masyarakat dengan berbagai latar belakang yang berbeda, kebudayaan dan agama yang berbeda.

Penulis menjadikan Kecamatan Rawalumbu sebagai lokasi peneliti dikarenakan Kecamatan Rawalumbu mayoritas penduduk nya berasal dari etnis Jawa, salah satunya adalah Suku Sunda. Berikut adalah data pernikahan antara suku Jawa dengan suku Sunda dari KUA Kecamatan Rawalumbu :



Gambar 1.1 Grafik Pernikahan

Sumber : KUA Kecamatan Rawalumbu

Pada data yang didapatkan penulis dari KUA Kecamatan Rawalumbu, dalam 4 tahun terakhir terdapat peningkatan pada pernikahan antara suku Jawa dengan suku Sunda di setiap tahunnya. Kota Bekasi merupakan bagian dari wilayah metropolitan jabodetabek, dari waktu-kewaktu kota Bekasi mengalami perkembangan ekonomi dan jasa yang sangat pesat. Pemerintah kota Bekasi resmi membentuk wilayah Kecamatan Bekasi Timur menjadi 2 kecamatan. Kecamatan

baru berdasarkan peraturan daerah nomor 14 tahun 2000, yaitu adalah Rawalumbu, Pengasinan, dan Sepanjangjaya.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang di atas, adapun pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana komunikasi antarbudaya yang terjadi antara proses pernikahan suku Jawa dengan suku Sunda?
2. Bagaimana gambaran terjadinya asimilasi dan akulturasi antara suku Jawa dengan suku Sunda?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang diatas, adapun tujuan dari penelitian ini antara lain adalah :

1. Untuk mengetahui komunikasi antarbudaya yang terjadi pada proses perkawinan antara suku Jawa dengan suku Sunda.
2. Untuk mengetahui gambaran terjadinya asimilasi dan akulturasi atara suku Jawa dengan suku Sunda.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca, baik itu bersifat teoritis maupun praktis :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber referensi bagi peneliti lainnya yang mengkaji komunikasi antarbudaya, dan dapat dijadikan sebagai kontribusi dari bagian ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu komunikasi.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan tentang komunikasi antarbudaya dalam memperluas pengetahuan penelitian suku dan budaya yang ada di Indonesia. Penulis juga berharap bagi para pembaca penelitian ini dapat meningkatkan minat baca mahasiswa untuk mengetahui dan memperdalam komunikasi antarbudaya.